

IMPLEMENTASI LITERASI DALAM KURIKULUM MERDEKA TERHADAP PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS 3 SD NEGERI 5 KAWAN

Sang Ayu Putu Indah Cahyani¹, Ni Wayan Sariani Binawati², Ni Nyoman Tri Wahyuni³
sangayuindah8@gmail.com¹, wayansarianibinawati@gmail.com², triwahyuni@uhnsugriwa.ac.id³
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

ABSTRAK

Implementasi literasi dalam Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan keterampilan membaca, menulis, serta berpikir kritis dan analitis dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa. Literasi tidak hanya dipahami secara teknis, tetapi juga sebagai sarana memahami dan menyampaikan gagasan. Di kelas 3 SD Negeri 5 Kawan, literasi diterapkan melalui membaca nyaring, diskusi kelompok, dan menulis reflektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan literasi dan menganalisis dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi meningkatkan minat baca dan kemampuan analisis siswa, meskipun masih ditemui kendala seperti keterbatasan bahan bacaan dan perbedaan kemampuan antar siswa. Secara keseluruhan, literasi memberikan dampak positif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dan perkembangan kognitif siswa.

Kata Kunci: Literasi, Kurikulum Merdeka, Bahasa Indonesia.

ABSTRACT

The implementation of literacy in the Merdeka Curriculum emphasizes the development of reading, writing, and critical and analytical thinking skills within student-centered learning. Literacy is understood not only as a technical ability but also as a means to comprehend and convey ideas effectively. In Grade 3 at SD Negeri 5 Kawan, literacy is applied through activities such as read-aloud sessions, group discussions, and reflective writing. This study uses a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. It aims to describe the implementation of literacy and analyze its impact on students' critical thinking skills. The results show that literacy enhances students' reading interest and analytical abilities, although challenges remain, such as limited reading materials and varying student abilities. Overall, literacy contributes positively to Indonesian language learning and students' cognitive development.

Keywords: Literacy, Merdeka Curriculum, Indonesian Language.

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi siswa memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan, terutama dalam menghadapi dinamika perubahan kurikulum yang terus mengalami pembaharuan. Hal ini sejalan dengan kebijakan pendidikan yang diterapkan melalui Kurikulum Merdeka, yang diharapkan mampu meningkatkan fleksibilitas dalam proses belajar-mengajar. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan kebebasan bagi guru dalam mengembangkan metode dan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta potensi siswa. Kurikulum ini mengintegrasikan literasi sebagai elemen mendasar yang diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, salah satunya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan [Kemendikbud], 2022). Dengan demikian, guru diharapkan dapat mengimplementasikan strategi literasi yang tidak hanya berfokus pada keterampilan dasar berbahasa, tetapi juga mendorong kemampuan berpikir kritis siswa.

Secara umum, literasi mencakup keterampilan membaca, menulis, serta kemampuan memahami dan menganalisis informasi secara kritis. Kemampuan ini menjadi sangat

penting bagi siswa sekolah dasar, khususnya kelas 3, yang sedang berada dalam tahap awal pengembangan bahasa dan berpikir logis. Terdapat korelasi yang signifikan antara penguasaan literasi pada usia dini dengan peningkatan prestasi akademik siswa pada jenjang pendidikan berikutnya. Artinya, semakin kuat keterampilan literasi siswa di awal pendidikan, semakin baik pula capaian akademik mereka di masa depan (Sulistiyo, 2020). Integrasi literasi dalam Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menghasilkan siswa yang tidak hanya mahir berbahasa Indonesia, tetapi juga mampu berpikir kritis dan analitis dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Merdeka memberi penekanan khusus pada literasi melalui tiga komponen inti, yaitu membaca, menulis, dan kemampuan memahami informasi secara kritis (Sulisty, 2020). Ketiga aspek ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan dasar berbahasa, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri dan analitis dalam menghadapi berbagai persoalan. Dalam pandangan pendidikan kontemporer, literasi merupakan fondasi penting dalam pengembangan kemampuan akademik lintas mata pelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat literasi tinggi cenderung lebih mudah memahami dan menyerap informasi, yang pada akhirnya berpengaruh positif terhadap prestasi akademik mereka. Literasi yang kuat memungkinkan siswa lebih siap menerima informasi dari berbagai sumber karena memiliki keterampilan dasar untuk memahami dan menganalisis berbagai jenis teks.

Pentingnya literasi dalam Kurikulum Merdeka sangat menonjol, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. Pada kelas 3, pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan tidak hanya melatih keterampilan dasar seperti membaca dan menulis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Hal ini dilakukan dengan mengenalkan berbagai jenis teks, baik fiksi seperti cerita dan dongeng, maupun nonfiksi seperti laporan sederhana dan deskripsi objek. Dalam konteks ini, literasi tidak hanya berarti kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam serta analisis informasi. Untuk mewujudkan implementasi literasi yang efektif, dibutuhkan dukungan menyeluruh, seperti pelatihan guru, penyediaan sumber belajar yang relevan, dan penerapan metode pembelajaran yang menarik (Rahayu, 2021).

Pemilihan judul penelitian ini didasarkan pada urgensi penguatan literasi dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menjadi wahana utama dalam mengembangkan keterampilan berbahasa dan berpikir siswa. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya literasi sebagai fondasi pembelajaran sepanjang hayat serta sebagai sarana untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21, termasuk berpikir kritis, analitis, dan komunikatif. Namun, dalam praktiknya, penerapan literasi di sekolah dasar masih menghadapi tantangan, salah satunya adalah rendahnya minat baca siswa. Rendahnya minat baca ini berdampak pada keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi, menghambat pemahaman teks, serta melemahkan kemampuan siswa dalam menyusun gagasan secara terstruktur dan logis.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa implementasi literasi dalam Kurikulum Merdeka belum berjalan secara optimal dan perlu dikaji lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhinya, serta strategi pembelajaran yang dapat diterapkan secara efektif. Literasi yang kuat bukan hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) yang sangat penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi literasi dalam Kurikulum Merdeka dapat mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa di sekolah dasar. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi praktis

bagi guru dalam merancang pembelajaran berbasis literasi yang lebih menarik dan bermakna, serta sumbangan akademik dalam mengisi kekosongan kajian literasi di tingkat dasar.

SD Negeri 5 Kawan dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sekolah ini merupakan SD dengan jumlah siswa terbanyak di Kabupaten Bangli, yang mencerminkan kondisi pembelajaran yang beragam, baik dari segi kemampuan literasi, minat belajar, maupun latar belakang siswa. Keberagaman ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai praktik literasi di kelas yang kompleks. Selain itu, banyaknya siswa juga menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pengelolaan kelas dan strategi literasi yang tepat sasaran.

SD Negeri 5 Kawan juga sedang berupaya mengintegrasikan pendekatan literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan komunikatif sejak dini. Dengan memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian, peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana penerapan literasi dijalankan di kelas besar dan dinamis, serta bagaimana guru menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Diharapkan, hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi SD Negeri 5 Kawan, tetapi juga menjadi rekomendasi bagi sekolah dasar lain di Kabupaten Bangli dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis literasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi implementasi literasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 3 SD Negeri 5 Kawan. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat tanpa memanipulasi variabel yang diteliti. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami secara mendalam proses pembelajaran yang berlangsung, interaksi antara guru dan siswa, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi literasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari praktik pembelajaran di lapangan.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Negeri 5 Kawan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, karena sekolah ini aktif mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan memiliki jumlah siswa terbanyak di kabupaten tersebut. Kondisi ini memberikan variasi konteks sosial dan budaya yang memperkaya temuan penelitian. Waktu pelaksanaan direncanakan selama 2 hingga 3 bulan setelah proposal disetujui, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga pelaporan. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah dan guru kelas 3 yang terlibat langsung dalam penerapan pembelajaran berbasis literasi, dengan objek penelitian berupa strategi implementasi literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta observasi kelas dan analisis dokumen pembelajaran seperti RPP dan hasil karya siswa. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dan dokumen resmi sekolah yang relevan, untuk memperkuat konteks teoritis dan membandingkan antara teori dan praktik. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling memahami fenomena yang diteliti agar data yang diperoleh mendalam dan relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi non-partisipatif untuk mengamati langsung aktivitas pembelajaran, wawancara terstruktur dengan kepala sekolah dan guru, dokumentasi berbagai dokumen sekolah, serta studi pustaka untuk mendukung analisis teoritis. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, klasifikasi berdasarkan tema, penyajian dalam bentuk naratif atau tabel, dan interpretasi untuk memahami makna yang terkandung dalam data. Penarikan kesimpulan dilakukan secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah dan merumuskan rekomendasi yang tepat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia melalui literasi dalam Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Literasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 3 SD Negeri 5 Kawan

Implementasi literasi dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi juga bertujuan menumbuhkan kecintaan terhadap literasi melalui pembelajaran yang menyenangkan, relevan, dan bermakna. Di kelas 3 SD Negeri 5 Kawan, kegiatan literasi menjadi bagian integral dari pembelajaran Bahasa Indonesia yang mendorong perkembangan karakter, kemampuan berpikir kritis, serta kecakapan hidup siswa. Fleksibilitas kurikulum memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi siswa yang beragam.

Dalam pelaksanaannya, teori behavioristik turut berperan, terutama dalam membentuk kebiasaan literasi melalui penguatan positif, seperti kegiatan membaca harian yang disertai apresiasi dari guru. Literasi dipadukan dengan aktivitas kreatif seperti menulis puisi, cerita pendek, hingga jurnal reflektif, serta interaksi dalam diskusi kelompok dan presentasi, yang mendukung keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Lingkungan belajar yang kaya akan teks, penggunaan media interaktif, serta pendekatan yang membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa, turut memperkuat budaya literasi. Dengan menggabungkan prinsip konstruktivistik dan behavioristik, literasi dalam Kurikulum Merdeka terbukti mampu meningkatkan pemahaman teks, kemampuan menulis, berpikir kritis, dan rasa percaya diri siswa secara menyeluruh.

a. Perencanaan Pembelajaran

Berbasis Literasi

Perencanaan pembelajaran berbasis literasi di kelas 3 SD Negeri 5 Kawan disusun secara sistematis dan holistik sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Perencanaan ini tidak hanya berfokus pada penguatan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan karakter dan pola pikir siswa secara menyeluruh. Guru berperan sebagai perancang sekaligus inovator pembelajaran, menyusun modul ajar yang memadukan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta dimensi Profil Pelajar Pancasila. Setiap tahapan pembelajaran, mulai dari pra-pembelajaran, kegiatan inti, hingga penutup, dirancang dengan menyisipkan aktivitas literasi yang membangkitkan rasa ingin tahu, kemampuan refleksi, serta produksi teks.

Media dan bahan ajar yang digunakan dipilih secara kontekstual dan autentik, seperti cerita rakyat Bali, kisah tokoh lokal, serta video interaktif yang relevan dengan kehidupan siswa. Kegiatan literasi juga dikaitkan dengan nilai-nilai karakter dan budaya setempat. Guru menerapkan strategi diferensiasi dengan menyediakan bahan bacaan dan tugas menulis yang disesuaikan dengan kemampuan dan minat siswa, agar semua peserta didik dapat terlibat aktif dan merasa percaya diri. Penilaian dilakukan secara menyeluruh mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, seperti kemampuan memahami teks, minat membaca, dan hasil karya tulis siswa.

Pendekatan yang diterapkan tidak hanya mengikuti tuntutan kurikulum, tetapi juga membentuk budaya belajar yang menyenangkan dan bermakna. Lingkungan belajar yang mendukung, seperti tersedianya pojok baca dan dukungan dari sekolah, memperkuat upaya guru dalam menanamkan kebiasaan literasi sejak dini. Dengan fleksibilitas dan kreativitas dalam perencanaan, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi di SD Negeri 5 Kawan menjadi sarana penting untuk membentuk siswa yang literat, kritis, serta berkarakter kuat sesuai dengan nilai-nilai Kurikulum Merdeka.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Literasi

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi di kelas 3 SD Negeri 5 Kawan mencerminkan implementasi nyata dari perencanaan yang terstruktur, fleksibel, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari pra pembelajaran, kegiatan inti, hingga penutup, dilaksanakan dengan mengintegrasikan keterampilan membaca dan menulis, penerapan strategi diferensiasi, serta penguatan konteks budaya lokal sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Pada tahap awal, guru memanfaatkan media visual dan kegiatan menyenangkan seperti membaca nyaring, menonton video, serta diskusi gambar untuk membangun koneksi antara pengalaman siswa dan materi pembelajaran. Pertanyaan pemantik yang bersifat reflektif juga digunakan untuk mendorong siswa berpikir dan mengekspresikan ide secara personal.

Dalam kegiatan inti, siswa diajak membaca teks naratif secara terbimbing, berdiskusi secara berkelompok, membuat peta pikiran, dan menulis ulang cerita dari sudut pandang berbeda. Guru memberikan panduan struktur teks, membahas kosakata sulit, dan mendorong siswa untuk mengevaluasi serta mengaitkan isi teks dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan menulis dilakukan melalui tahapan seperti menulis bersama dan menulis mandiri, sehingga siswa memahami proses penyusunan teks secara menyeluruh. Penugasan menulis bervariasi, mencakup ringkasan, tanggapan, cerita alternatif, hingga surat kepada tokoh fiksi. Pendekatan ini tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kreativitas, empati, dan pemahaman mendalam.

Diskusi interaktif menjadi bagian penting dari kegiatan inti, yang bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan komunikatif. Guru mengarahkan diskusi dengan pertanyaan terbuka yang mengajak siswa menilai tindakan tokoh, memahami nilai moral, dan mengembangkan argumen logis. Lingkungan belajar yang literat turut memperkuat pelaksanaan pembelajaran, ditandai dengan adanya pojok baca kelas, kegiatan membaca mandiri, dan program berbagi cerita buku yang mendorong kebiasaan membaca secara informal. Semua kegiatan ini membentuk ekosistem belajar yang mendukung budaya literasi berkelanjutan.

Guru juga memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan literasi melalui pendampingan individual atau kelompok kecil yang terintegrasi dalam kegiatan kelas. Pendekatan ini menunjukkan keberpihakan terhadap keberagaman kemampuan siswa dan sejalan dengan strategi diferensiasi yang menjadi landasan Kurikulum Merdeka. Interaksi di kelas dibangun secara positif dan suportif, menciptakan suasana yang aman, menghargai, dan mendorong partisipasi aktif siswa. Dengan suasana yang inklusif dan metode yang adaptif, setiap siswa diberi kesempatan untuk tumbuh dan belajar sesuai potensinya.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran literasi di kelas 3 SD Negeri 5 Kawan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter, memperkuat keterampilan sosial, dan menumbuhkan kecintaan terhadap literasi. Literasi tidak dipahami sebatas kegiatan membaca dan menulis, melainkan sebagai proses pendidikan yang menyeluruh, membangun pola pikir kritis, kemampuan komunikasi, serta kesadaran diri siswa terhadap nilai dan pengalaman hidup. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan

pembelajaran literatif di sekolah ini berhasil menciptakan ruang belajar yang bermakna, inspiratif, dan mendukung pembentukan profil pelajar Pancasila secara nyata.

2. Implikasi Implementasi Literasi dalam Kurikulum Merdeka untuk Mendukung Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Analitis Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 3 SD Negeri 5 Kawan

Implementasi literasi dalam Kurikulum Merdeka di kelas 3 SD Negeri 5 Kawan memberikan dampak besar terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Literasi tidak lagi dipandang sebatas keterampilan dasar membaca dan menulis, melainkan menjadi sarana strategis untuk mengevaluasi informasi, menyusun gagasan logis, dan berpikir secara mendalam. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru merancang kegiatan literatif yang mampu menumbuhkan daya nalar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Kegiatan menyimak seperti mendengarkan cerita rakyat dan video edukatif melatih kemampuan memahami pesan serta menyusun tanggapan, sedangkan keterampilan berbicara dikembangkan melalui diskusi, presentasi, dan bermain peran. Dalam kegiatan membaca, siswa dilibatkan secara aktif menelaah isi bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, sementara menulis diarahkan melalui tahapan bertahap, mulai dari pramenulis hingga publikasi sederhana.

Guru secara konsisten menerapkan strategi seperti membaca nyaring, membaca terbimbing, diskusi kelompok, dan menulis reflektif. Kegiatan ini membantu siswa tidak hanya memahami isi bacaan, tetapi juga menilai tindakan tokoh dan mengembangkan argumen. Pendekatan ini sesuai dengan teori konstruktivisme, di mana siswa membangun pemahaman melalui pengalaman, interaksi sosial, dan bimbingan guru dalam zona perkembangan proksimal. Dalam kegiatan menulis, siswa mulai menunjukkan pemahaman analitis melalui penyusunan ide yang sistematis, penggunaan kosakata kompleks, dan pengembangan argumen yang logis. Suasana kelas yang dialogis dan kolaboratif memperkuat pembelajaran sebagai proses sosial di mana siswa saling belajar melalui kerja tim dan diskusi.

Secara keseluruhan, literasi dalam Kurikulum Merdeka telah membuka ruang yang luas bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terintegrasi. Implikasinya tidak hanya terlihat pada peningkatan akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter, rasa percaya diri, serta pola pikir yang reflektif dan rasional. Oleh karena itu, literasi perlu terus dikembangkan dalam pembelajaran secara aktif, kontekstual, dan kolaboratif sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu pendidikan dasar.

a. Penguatan Kemandirian dan Refleksi Diri dalam Pembelajaran

Strategi literasi dalam Kurikulum Merdeka yang diterapkan di kelas 3 SD Negeri 5 Kawan berdampak nyata terhadap kemandirian belajar dan kemampuan reflektif siswa. Siswa diposisikan sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, dengan diberi kebebasan memilih bahan bacaan di pojok baca kelas, menetapkan tujuan membaca, serta mengekspresikan pendapat melalui aktivitas menulis yang bervariasi. Kegiatan seperti menulis tanggapan, meringkas bacaan, hingga membuat akhir cerita versi sendiri mendorong siswa untuk berpikir mandiri, kreatif, dan reflektif. Guru memfasilitasi proses ini melalui pendekatan bertahap seperti menulis bersama dan diskusi kelompok yang hangat serta terbuka. Suasana kelas yang inklusif dan suportif memperkuat rasa percaya diri siswa, memungkinkan mereka berani bertanya, berdiskusi, dan mengaitkan bacaan dengan pengalaman pribadi.

Pendekatan literasi yang digunakan tidak sekadar berfokus pada membaca dan menulis, tetapi mengembangkan pemikiran kritis dan kesadaran metakognitif. Aktivitas seperti membaca nyaring, diskusi interaktif, dan menulis surat kepada tokoh cerita menjadi

sarana bagi siswa untuk mengevaluasi informasi, menafsirkan makna teks, dan menyampaikan gagasan secara logis. Hasilnya, siswa mulai menunjukkan inisiatif belajar, keaktifan berdiskusi, dan kemampuan menyampaikan pendapat dengan alasan yang kuat. Lingkungan belajar kolaboratif yang terbentuk mendukung penguatan keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Strategi literasi yang berpusat pada siswa ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran yang kontekstual, diferensiatif, dan membentuk karakter serta kesiapan siswa menghadapi masa depan.

b. Perubahan Pola Pikir dan Cara Belajar Peserta Didik

Implementasi literasi dalam Kurikulum Merdeka di kelas 3 SD Negeri 5 Kawan membawa perubahan nyata terhadap pola pikir dan cara belajar siswa. Siswa tidak lagi menjadi penerima informasi pasif, tetapi aktif dalam mencari makna, mengeksplorasi gagasan, dan merefleksikan bacaan. Pola belajar mereka bergeser dari sekadar menghafal menjadi memahami, menghubungkan teks dengan pengalaman, serta mengembangkan sudut pandang pribadi. Perubahan ini tampak dari aktivitas seperti diskusi, penulisan refleksi, dan presentasi pemikiran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membangun lingkungan belajar kritis dan terbuka, menyediakan teks bermakna, serta mendorong munculnya pertanyaan reflektif dari siswa.

Kegiatan literasi seperti membaca cerita, mendiskusikan pesan moral, dan menulis refleksi membantu siswa mengasah empati, argumentasi, dan pemikiran logis. Bahkan, siswa diberi kesempatan membuat proyek seperti kampanye kebersihan yang melatih literasi fungsional dan rasa tanggung jawab sosial. Wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa menyampaikan pendapat secara utuh, menjawab dengan alasan, serta menyusun tulisan sendiri yang terstruktur. Perubahan ini menandakan tumbuhnya kemampuan berpikir kritis dan reflektif, tidak hanya dalam produk tulisan, tetapi juga dalam proses berpikir.

Proses literasi yang rutin juga meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa. Suasana kelas yang inklusif dan dialogis mendorong keterlibatan aktif, di mana siswa saling menghargai pendapat dan belajar secara kolaboratif. Kepala sekolah pun mengakui bahwa siswa kini lebih antusias dan berani bertanya. Namun, perubahan ini tidak terjadi instan. Siswa yang awalnya pemalu perlu didampingi secara sabar dan diberi ruang aman untuk berekspresi. Guru yang mendukung, menghargai setiap pendapat, dan memberikan umpan balik membangun, berperan penting dalam proses ini.

Akhirnya, keberhasilan implementasi literasi di SD Negeri 5 Kawan tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga membentuk kebiasaan berpikir yang matang, bertanggung jawab, dan reflektif. Literasi menjadi strategi utama dalam membentuk karakter serta kecakapan hidup siswa, sekaligus menjadi fondasi kuat bagi pembelajaran bermakna dan partisipatif sesuai semangat Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Implementasi literasi dalam Kurikulum Merdeka di kelas 3 SD Negeri 5 Kawan telah dilakukan secara sistematis melalui perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia yang menyenangkan dan kontekstual. Kegiatan literatif seperti membaca cerita, menulis deskripsi, dan berdiskusi aktif disusun berdasarkan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek bernalar kritis. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif dan kolaboratif, dengan guru yang mendorong siswa untuk mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi mereka. Aktivitas seperti membaca nyaring, pojok baca, dan menulis reflektif terbukti mampu menumbuhkan minat baca dan membentuk keterampilan literasi dasar secara terpadu. Berdasarkan wawancara

dengan guru dan kepala sekolah, terlihat bahwa pelaksanaan literasi yang konsisten telah membentuk kebiasaan berpikir kritis, ditandai dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat, menanggapi argumen, dan mengevaluasi bacaan secara reflektif.

Lebih jauh, literasi yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka membawa dampak positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan perubahan pola belajar siswa. Siswa tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga mampu menafsirkan, mengevaluasi, dan mengaitkan informasi dengan pengalaman pribadi secara logis dan sistematis. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman melalui pengalaman dan interaksi. Strategi literasi yang fleksibel dan berbasis pengalaman telah meningkatkan keberanian siswa dalam berpendapat, menumbuhkan kepekaan sosial, serta membangun kesadaran metakognitif. Keberhasilan ini sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator yang menciptakan suasana kelas yang aman dan inklusif. Dengan demikian, literasi dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga membentuk karakter, pola pikir reflektif, dan kesiapan menghadapi tantangan pembelajaran di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Buku Panduan Guru Bahasa Indonesia Kelas III SD Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rahayu, S. (2021). Strategi peningkatan literasi di sekolah dasar dalam mendukung Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 123–135.
- Sulistiyo, U. (2020). Literasi dan pengembangan keterampilan berpikir kritis di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 45–56.